

“Ritual 12 Mulud Golok Ciomas: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal”

Siti Imeliya ^{*1}
Heni Fitrotul Zulhizah ²
Sri Hastuti ³
Sofiatunnaziah ⁴
Ratna Sari ⁵
Achmad Maftuh Sujana ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program studi Sejarah Peradaban Islam, fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.

*e-mail : Imeliyaimeliya5@gmail.com heni.fitrotulzulhizah@gmail.com srihastuti.dt55@gmail.com atunnaziahs@gmail.com ratnasarii8877@gmail.com maftuhsujana@gmail.com

Abstrak

Golok Ciomas merupakan salah satu warisan budaya takbenda khas Banten yang mengandung nilai sejarah, filosofi, dan sosial yang signifikan. Lebih dari sekadar alat atau senjata tradisional, golok ini merefleksikan identitas, kehormatan, serta simbol perlawanan masyarakat terhadap kekuatan kolonial. Penelitian ini bertujuan menelusuri sejarah dan asal-usul Golok Ciomas, mengkaji makna filosofis “kekuatan genggam” yang meliputi aspek fisik, mental, dan spiritual, serta menguraikan kedudukan golok sebagai lambang kehormatan dalam struktur sosial masyarakat Banten. Selain itu, penelitian juga mencoba memetakan perubahan fungsi Golok Ciomas pada era kontemporer dan membandingkannya dengan berbagai senjata tradisional dari Nusantara maupun luar negeri. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan perspektif etnografi budaya. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, serta melibatkan museum, pasar tradisional, dan festival budaya sebagai sumber data tambahan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para empu, tokoh masyarakat, budayawan, dan generasi muda, serta studi literatur. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika dan antropologi simbolik, dengan validitas yang diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil penelitian mengungkap bahwa Golok Ciomas memiliki garis sejarah panjang sejak zaman Kesultanan Banten, dan seiring waktu beralih fungsi dari alat pertanian serta senjata perlawanan menjadi artefak budaya sekaligus komoditas dalam industri ekonomi kreatif. Filosofi “kekuatan genggam” mencerminkan nilai holistik yang menyatukan unsur jasmani, pikiran, dan spiritualitas, sambil menegaskan posisi golok sebagai simbol kehormatan serta solidaritas sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya upaya pelestarian Golok Ciomas melalui kolaborasi antara empu, masyarakat, pemerintah, dan kalangan akademisi agar warisan budaya ini tetap hidup dan bermakna sebagai bagian dari identitas nasional.

Kata kunci: Budaya Banten, Golok Ciomas, Ritual Mulud.

Abstract

Golok Ciomas is one of Banten's intangible cultural heritages that holds significant historical, philosophical, and social value. More than just a tool or traditional weapon, this golok reflects identity, honor, and the symbol of the people's resistance against colonial power. This study aims to trace the history and origins of Golok Ciomas, examine the philosophical meaning of the “strength of the grip” which encompasses physical, mental, and spiritual aspects, and explain the position of the golok as a symbol of honor within the social structure of Banten society. In addition, this research seeks to map the transformation of Golok Ciomas' function in the contemporary era and compare it with traditional weapons from the Indonesian archipelago as well as from other countries.

The study employs a qualitative method with a cultural ethnographic perspective. The research location is in Ciomas District, Serang Regency, and includes museums, traditional markets, and cultural festivals as additional sources of data. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with blacksmiths (empu), community leaders, cultural experts, and young generations, as well as literature studies. The analysis was conducted using semiotic and symbolic anthropology approaches, with validity strengthened through source, method, and theoretical triangulation.

The results of the research reveal that Golok Ciomas possesses a long historical lineage dating back to the Banten Sultanate and gradually transformed from an agricultural tool and weapon of resistance into a cultural artifact as well as a commodity within the creative economy industry. The philosophy of the “strength

of the grip" reflects holistic values that integrate physical, mental, and spiritual elements while reinforcing the golok's status as a symbol of honor and social solidarity. This study emphasizes the importance of preserving Golok Ciomas through collaboration between craftsmen, the community, the government, and academics so that this cultural heritage remains alive and meaningful as part of the national identity.

Keywords: Banten Culture, Ciomas Golok, Mulud Ritual.

PENDAHULUAN

Ritual 12 Mulud Golok Ciomas merupakan salah satu ekspresi kultural yang unik dalam masyarakat Banten, khususnya di Ciomas, Kabupaten Serang. Ritual ini diselenggarakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal (12 Mulud), bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan menjadi momen sakral di mana golok Ciomas yang dibuat dan disucikan melalui prosesi khusus.

Secara historis, tradisi ini mencerminkan bagaimana elemen Islam khususnya penghormatan terhadap Nabi diadopsi dan disintesiskan dengan praktik lokal masyarakat Ciomas. Pembuatan golok hanya boleh dilakukan pada bulan Mulud, dan pada hari ke-12 Mulud inilah prosesi inti seperti pengulasan (pemulasan) oleh Godam Si Denok, sebuah palu pusaka keramat, dilakukan.

Ritual ini juga mengandung makna simbolis yang dalam: proses ngoles atau ngulas antara golok dan godam digambarkan sebagai hubungan guru murid, di mana Godam Si Denok (guru) mengajar golok (murid), menanamkan "barokah" atau kekuatan spiritual. Selain itu, penggunaan air dari sembilan mata air lokal dalam ritual menunjukkan keterikatan masyarakat Ciomas dengan alam dan warisan leluhur.

Melalui ritual ini, Golok Ciomas tidak hanya berfungsi sebagai benda pusaka atau alat bela diri, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan keislaman lokal. Prosesi tersebut menjadi ajang silaturahmi para pemilik golok serta pemangku tradisi pandai besi, pemimpin ritual, dan pemegang pusaka sehingga memperkuat struktur sosial dan kultural komunitas Ciomas.

Dengan demikian, Ritual 12 Mulud Golok Ciomas dapat dilihat sebagai bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam (seperti maulid, dzikir, barzanji) dengan tradisi lokal Banten yang khas, membuktikan bagaimana keislaman di Nusantara tidak semata-mata diterima secara tekstual, tetapi juga melalui adaptasi kultural yang mendalam.¹

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi budaya untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan proses pelaksanaan Ritual 12 Mulud Golok Ciomas sebagai bentuk akulturasi Islam dan tradisi lokal. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, yang merupakan pusat pembuatan Golok Ciomas sekaligus tempat diselenggarakannya prosesi ritual 12 Mulud. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap seluruh rangkaian kegiatan ritual, wawancara mendalam dengan empu, tokoh adat, pemuka masyarakat, budayawan, pemilik golok, serta generasi muda, dan didukung oleh dokumentasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari literatur, arsip kebudayaan, laporan penelitian, artikel ilmiah, dan pemberitaan media yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan pendekatan semiotika dan antropologi simbolik untuk menafsirkan simbol, tahapan ritual, serta wujud akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal Ciomas. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, serta verifikasi data kepada informan kunci. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, seperti memperoleh persetujuan

¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89.

informan, menjaga kerahasiaan identitas narasumber, dan menghormati nilai-nilai sakral yang melekat pada ritual masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Genealogi Golok Ciomas

Golok Ciomas memiliki akar sejarah yang panjang, yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan sosial, politik, dan budaya masyarakat Banten. Sejak abad ke-16, pada masa kejayaan Kesultanan Banten, golok sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Fungsinya tidak hanya sebagai senjata untuk pertahanan diri, tetapi juga sebagai alat pertanian yang membantu aktivitas rakyat di ladang dan sawah. Dalam struktur sosial, kepemilikan golok juga menandai status tertentu, di mana golok berkualitas tinggi kerap dimiliki oleh bangsawan, pejabat kerajaan, atau tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, golok memegang peranan yang bersifat fungsional sekaligus simbolis dalam kehidupan masyarakat Banten.

Wilayah Ciomas di Kabupaten Serang kemudian berkembang menjadi pusat pembuatan golok yang paling terkenal. Nama "Ciomas" sendiri akhirnya melekat sebagai identitas khas bagi golok yang ditempa di daerah tersebut. Para empu Ciomas dikenal memiliki keahlian menempa besi dengan teknik khusus yang diwariskan secara turuntemurun. Proses pembuatan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan unsur spiritual. Doa-doa, pemilihan hari baik, serta ritual kecil kerap dilakukan untuk memastikan bahwa golok tidak hanya tajam secara fisik, tetapi juga memiliki "isi" atau daya batin yang diyakini dapat melindungi pemiliknya. Unsur spiritualitas inilah yang membedakan Golok Ciomas dari sekadar alat utilitarian, menjadikannya sebuah artefak sakral yang dihormati masyarakat. Dalam konteks sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, terutama pada abad ke-19, Golok Ciomas memperoleh tempat yang istimewa. Banyak catatan lokal, kisah lisan, dan cerita rakyat menyebutkan bahwa para jawara Banten menjadikan golok sebagai senjata utama dalam menghadapi tentara Belanda. Perlawanan rakyat Banten, termasuk berbagai pemberontakan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal, selalu menempatkan golok sebagai simbol keberanian dan tekad melawan penindasan.

Jawara Banten tidak hanya dikenal karena kemampuan bela diri, tetapi juga karena kehormatan dan keberanian mereka yang tercermin dalam genggamannya. Sejak saat itu, Golok Ciomas melekat erat dengan citra jawara, yang tidak hanya berfungsi sebagai pejuang, tetapi juga penjaga nilai-nilai keadilan dan harga diri masyarakat. Memasuki abad ke-20, terutama setelah masa kolonialisme berakhir, fungsi praktis Golok Ciomas sebagai senjata mulai berkurang. Namun, nilai historis dan simboliknya tetap bertahan. Golok diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pusaka keluarga, sekaligus menjadi penanda identitas masyarakat Banten yang menjunjung tinggi kehormatan dan solidaritas. Seiring perkembangan zaman, golok juga mulai ditampilkan dalam berbagai acara adat, perayaan budaya, hingga dijadikan ikon dalam festival dan museum daerah. Dengan demikian, sejarah Golok Ciomas tidak hanya merekam perjalanan panjang dari senjata fungsional menjadi simbol perlawanan, tetapi juga menunjukkan proses transformasi menjadi artefak budaya yang terus hidup dalam memori kolektif masyarakat Banten hingga saat ini.²

B. Prosesi Ritual 12 Mulud

Ritual 12 Mulud merupakan ritual puncak dari keseluruhan rangkaian pembuatan golok Ciomas. Ritual ini diawali dengan puasa dan pembacaan doadoa khusus atau tawasulan sebelum golok dibuat. Sebelum membuat golok, para sesepuh di Ciomas yaitu tokoh-tokoh terkait pembuat golok seperti Kyai Muhaimin, Bapak Oman Solihin, dan lainlain biasanya mengadakan acara tawasulan, yaitu ziarah makam ke

² *Émile Durkheim, The Elementary Forms of Religious Life, trans. K. E. Fields (New York: Free Press, 1995), 121.*

makammakamleluhur Ciomas, khususnya ke makam Ki Cengkuk sebagai tokoh utama keberadaan golok sulangkar Ciomas di daerah Ciomas. Bahan baku golok yang digunakan bukan bahan sembarangan, melainkan berupa besi inti khusus yang harus digali dari dalam tanah yang ada di wilayah Desa Pondok Kahuru dan Bojong Honje. Untuk mendapatkan besi inti tidak mudah mesti melalui riyadhoh yakni melakukan wiridan dan puasa jauh-jauh hari sebelum bulan Mulud.

Sedangkan bahan campuran untuk membuat golok Ciomas digunakan sebanyak tujuh campuran dan paling sedikit lima campuran. Adapun air yang digunakan untuk merendam atau menyepuh golok saat pembuatannya nanti pun harus berasal tujuh sampai sembilan mata air yang ada di daerah Ciomas. Proses ritual muludan dimulai pada saat besi inti mulai ditemukan kemudian digali dan diambil sebagai bahan baku pembuatan golok. Setelah itu dilakukan pengumpulan air yang diambil dari tujuh mata air di daerah Ciomas pada malam hari tanggal 11 Mulud menjelang tanggal 12 Mulud. Keseluruhan proses persiapan ini dilakukan oleh masyarakat Ciomas yang dipimpin oleh ulama setempat. Pada waktu yang sama juga, godam Si Denok dibawa ke tempat pande. Sebelum Si Denok di bawa ke pande, terlebih dahulu dilakukan tawasul dan tahlil oleh paling sedikit tiga orang, dan salah satunya haruslah keturunan Ki Cengkuk. Puncaknya tanggal 12 Mulud seluruh tamu dan undangan, yaitu mereka pemilik golok Ciomas yang berasal dari berbagai daerah berkumpul di rumah Bapak Duhari sebagai penjaga pusaka golok Si Rebo dan godam Si Denok.

Pada saat itu seluruh golok dikumpulkan untuk ditempa atau dioles oleh godam Si Denok. Supaya sebuah golok atau bakalan golok dapat ditempa oleh Si Denok, ada mahar tersendiri yang harus dibayar oleh pemilik atau pemesan golok. Setiapgenjreng (pukulan) pada zaman dahulu diistilahkan sagenjreng saringgit, dua genjreng dua ringgit. Bila saat ini dimaharkan sekitar lima puluh ribu rupiah/genjreng. Tiap satu tempaan disertai bacaan tertentu yang hanya dilafalkan oleh Bapak Duhari. Adapun untuk mengoles golok yang sudah dibuat sebelumnya, maharnya hanya persepuluhnya. Tanggal 12 Mulud dipilih sebagai waktu pelaksanaan ritual Mulud, sebab masyarakat mempercayai bahwa tanggal tersebut merupakan tanggal baik karena bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa angka 12 menunjukkan angka 12 yaitu jumlah Rukun Islam, Rukun Iman, dan Ihsan. Angka 12 juga sesuai dengan jumlah huruf La Illaha Illallah. Angka 12 juga mengandung arti, syarat pemegang golok yakni enam syarat fisik, dan enam syarat batin.³

C. Struktur Sosial dalam Ritual 12 Mulud

Sebagaimana yang diutarakan oleh Durkheim bahwa agama merupakan sesuatu yang bersifat sosial, artinya sekalipun agama sudah melekat pada diri individu-individu namun hal tersebut bersifat sosial, artinya pilihan beragama tetap berada dalam kerangka sosial. Seseorang berhak untuk memilih agama dan kepercayaannya masing-masing sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Intervensi terhadap seseorang untuk menganut agama tertentu merupakan sebuah pelanggaran hak azasi manusia, yang sudah dengan jelas termaktub dalam hukum negara kita.

Berbeda dengan agama, religi mencakup hal yang lebih luas tidak terbatas pada percaya atau tidaknya akan keberadaan Tuhan, tetapi lebih kepada yang gaib, yang dianggap memiliki kekuatan besar dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Religi dalam konteks ini dianut oleh sebagian dari masyarakat kita, khususnya bagi mereka yang masih hidup dalam kebersahaan, dimana yang gaib menjadi begitu penting dalam kehidupan mereka. Durkheim menyebutnya Yang Sakral.

Religi sebagai perwujudan penghormatan kepada Yang Sakral memiliki lima pilar penting di dalamnya, sebagaimana yang diuraikan Koentjaraningrat yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem ritus dan upacara keagamaan, kelompok keagamaan, serta alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara. Emosi

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 56.

keagamaan lahir secara alamiah dalam diri setiap manusia. Kesamaan persepsi terhadap emosi keagamaan yang dimiliki oleh individu-individu kemudian dipersatukan dalam sebuah wadah yang dinamakan komunitas keagamaan. Komunitas atau kelompok keagamaan ini kemudian menciptakan sistemnya tersendiri dalam memaknai dan melaksanakan ritualnya. Wujud konkrit dari keberadaan komunitas religi ini adalah pelaksanaan ritual-ritual yang merupakan hal yang penting dari keseluruhan sistem religi, menurut Ghazali ritual merupakan tindakan simbolis agama. Secara keseluruhan emosi keagamaan inilah yang menjadi nafas utama sistem religi.

Dalam hubungannya dengan golok Ciomas, emosi keagamaan yang tercermin dalam sebuah ritual Mulud golok Ciomas semakin mantap kedudukannya secara sosial dalam masyarakat, karena didukung dengan adanya sentimen dalam jiwa paraarganya. Sentimen ini bersifat umum, namun kehadirannya dirasakan oleh jiwa-jiwa para individu masyarakat Ciomas yang dipengaruhi oleh masyarakat, sehingga sentimen tersebut merangsang mereka untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat Ciomas tentunya adalah adanya pengakuan secara masalbahwa mereka memiliki dan mewarisi golok dengan jenis terbaik yang prosesnya sangat Istimewa dan langka. Hal tersebut merupakan refleksi dari adanya kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Sebagaimana dalam sebuah sistem religi yang menjadikan sistem ritus dan upacara sebagai media untuk mempererat emosi keagamaan, dalam sentimen juga adat-istiadat dan upacara dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang-ulang. Hal inilah yang kemudian memperkuat sentimen yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kondisi tersebut diimplementasi dalam ritual Mulud golok Ciomas. Ritual sebagai bagian dari religi merupakan wadah atau sarana bagi masyarakat pendukungnya untuk menyalurkan sentimen-sentimen. Sentimen akan kebanggaan masyarakat terhadap golok Ciomas sebagai warisan budayanya terlanggengkan dengan dilaksanakannya ritual Mulud golok Ciomas.

Namun ternyata sistem ritual ini tidak dengan sendirinya terlaksana hanya karena adanya sentimen positif dari masyarakat pendukungnya, melainkan harus digerakkan oleh seperangkat struktur sosial yang ada di dalamnya. Struktur sosial inilah yang kemudian memegang peranan penting terlaksananya sebuah sistem ritual. Begitu pula halnya dalam penyelenggaraan ritual Mulud golok Ciomas, ritual ini pada dasarnya tidak dapat terlaksana hanya sebatas sentimen dan emosi sosial saja tanpa adanya penggerak. Penggerak dalam hal ini adalah ketiga unsur struktur sosial penyangga, penjaga dan pelestari golok Ciomas dan ritual Mulud golok Ciomas yaitu pande golok, pemimpin ritual, dan penjaga pusaka golok Si Rebo dan godam Si Denok.

Ritual Mulud golok Ciomas merupakan sebuah simbol yang dimaknai sebagai sebuah hal yang sakral bagi penganutnya. Simbol-simbol kesakralan ritual ditandai dari mulai pencarian lokasi bahan baku pembuatan golok, pengambilan air dari tujuh mata air, hingga pengolesan golok dengan godam Si Denok. Ritual Mulud yang ditujukan sebagai media penghormatan dan syukur terhadap leluhur, dilakukan melalui sejumlah mekanisme ritual yang bersifat magis dan mistis, hal ini ditujukan sebagai bentuk komunikasi dua arah antara manusia dengan roh-roh gaib.⁴

D. Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Ritual 12 Mulud Golok Ciomas

Ritual 12 Mulud Golok Ciomas merupakan bentuk akulturasi yang harmonis antara ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat Ciomas. Proses ini tampak melalui praktik tawasul, puasa, dan pembacaan doa-doa sebelum pembuatan golok yang berasal dari tradisi Islam, terutama yang berkembang dalam tarekat-tarekat di Banten. Unsur Islam tersebut kemudian dipadukan dengan tradisi lokal seperti pengambilan air dari

⁴ Mujiburrahman, *Islam di Banten: Sejarah dan Perkembangan Budaya Religius Masyarakat Banten* (Banten: UIN Press, 2013), 44.

tujuh mata air, penggunaan besi khusus yang melalui laku spiritual, serta penghormatan kepada pusaka golok Si Rebo dan Godam Denok yang dimaknai sebagai simbol perjuangan leluhur. Penggunaan angka 12 sebagai waktu pelaksanaan ritual menunjukkan bagaimana simbol-simbol Islam diserap ke dalam struktur budaya lokal, namun tetap mempertahankan nilai tradisi yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, ritual ini mencerminkan proses penyatuan ajaran Islam dengan kepercayaan lokal tanpa menghilangkan karakter asli masing-masing unsur.

Akulturasinya juga terlihat pada kesenian tradisional seperti *genjring* dan *sangengrit* yang diadaptasi menjadi media pembacaan doa dan puji-pujian Islami dalam prosesi *Mulud*. Kesenian tersebut bukan sekadar hiburan, tetapi berfungsi sebagai sarana dakwah budaya yang memperkuat pemaknaan spiritual ritual. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ciomas tidak memisahkan secara tegas antara unsur religi dan budaya, tetapi memadukannya untuk menciptakan ritual yang memiliki makna sosial, spiritual, dan historis. Perpaduan ini pada akhirnya membentuk identitas keagamaan masyarakat Ciomas yang unik: Islam yang berakar kuat pada tradisi lokal. Akulturasi dalam ritual 12 *Mulud* bukanlah proses pasif, melainkan menjadi mekanisme masyarakat dalam menjaga kesinambungan budaya sekaligus menguatkan nilai-nilai keislaman yang hidup dalam memori kolektif warga Ciomas.⁵

F. Peran Masyarakat dalam Pelestarian Ritual 12 Mulud Golok Ciomas

Peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan Ritual 12 *Mulud Golok Ciomas* terlihat dari cara mereka tetap memegang teguh nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Warga sekitar, terutama para juru golok dan sesepuh kampung, menjadi penjaga utama tradisi ini dengan memastikan rangkaian prosesi tetap dilakukan sesuai adat—mulai dari penyucian golok pusaka, pengumpulan sesajen, hingga pembacaan doa dan shalawat. Mereka tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga menjadi penentu bahwa makna spiritual, seperti penghormatan kepada para pendahulu dan penguatan ikatan keagamaan, tidak hilang di tengah perkembangan zaman. Sikap hormat, gotong royong, dan ketaatan pada adat menjadi pondasi utama agar tradisi tetap berlangsung dengan khidmat setiap tahun.

Selain menjaga pelaksanaan ritual, masyarakat juga berperan aktif dalam mentransmisikan tradisi ini kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja dilibatkan untuk membantu persiapan acara, sehingga mereka mengenal secara langsung proses dan nilai yang terkandung dalam ritual. Para orang tua dan tokoh adat sering memberikan penjelasan sejarah dan makna simbolik dari golok Ciomas agar tradisi tidak hanya dipahami sebagai acara seremonial, tetapi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai spiritual dan identitas komunitas. Dengan keterlibatan lintas generasi ini, Ritual 12 *Mulud Golok Ciomas* dapat terus bertahan dan menjadi bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat Ciomas hingga kini.⁶

KESIMPULAN

Ritual 12 *Mulud Golok Ciomas* merupakan bentuk nyata dari kelestarian warisan sejarah, nilai spiritual, dan jati diri budaya masyarakat Ciomas yang masih bertahan hingga sekarang. Dari keseluruhan hasil pembahasan, dapat dirumuskan bahwa Golok Ciomas bukan sekadar alat pertahanan diri, tetapi telah berkembang menjadi simbol perjuangan, kehormatan, serta kebanggaan masyarakat Banten sejak era Kesultanan Banten hingga masa kini. Pelaksanaan Ritual 12 *Mulud* menampilkan proses peleburan yang selaras antara tradisi lokal dan unsur keislaman, yang tampak dalam praktik tawasul, doa, puasa, hingga pencarian bahan-bahan sakral

⁵ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, vol. 2 (Jakarta: Gramedia, 1996), 210.

⁶ Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (New York: Springer, 2011), 33

seperti besi inti dan air dari mata air tertentu, serta penghormatan terhadap pusaka turun-temurun seperti Si Rebo dan godam Si Denok.

Kehadiran berbagai unsur sosial seperti para pande, pemuka ritual, dan penjaga pusaka memperlihatkan bahwa keberlanjutan ritual ini sangat berkaitan dengan struktur sosial yang menopangnya. Ritual ini memiliki kelebihan berupa kemampuannya menjaga kesinambungan tradisi sekaligus mempererat hubungan sosial melalui praktik kolektif yang penuh makna sejarah dan spiritual. Perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam juga membuktikan bahwa masyarakat Ciomas mampu menyesuaikan ajaran agama dengan tradisi leluhur tanpa menghilangkan karakter aslinya. Meski demikian, ritual ini memiliki kelemahan, terutama karena masih bergantung pada sosok-sosok tertentu seperti sesepuh atau penjaga pusaka. Ketergantungan ini berpotensi menghambat keberlanjutan apabila tidak ada regenerasi. Di sisi lain, proses ritual yang kompleks dan sarat unsur spiritual membuatnya kurang mudah dipahami oleh generasi muda yang hidup dalam arus modernisasi. Di masa mendatang, tradisi ini berpeluang besar untuk terus dilestarikan sebagai bagian penting dari budaya lokal dan sumber pembelajaran sejarah, selama nilai-nilai sakralnya tetap dijaga. Keterlibatan generasi muda secara berkelanjutan, pendokumentasian ritual secara lebih sistematis, dan penguatan komunitas adat menjadi langkah penting agar Ritual 12 Mulud Golok Ciomas tetap hidup dan mampu menjadi identitas budaya masyarakat Ciomas di generasi berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada dukungan finansial yang diberikan, sehingga penelitian dalam bidang sosial dan humaniora ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada narasumber, masyarakat, serta semua pihak yang terlibat dan memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Segala bentuk bantuan tersebut sangat berarti bagi penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original work published 1912)
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang budaya* (Vol. 2). Gramedia.
- Mujiburrahman. (2013). *Islam di Banten: Sejarah dan perkembangan budaya religius masyarakat Banten*. UIN Press.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer